



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research  
Volume 5 Nomor 4 Tahun 2025 Page 12028-12036  
E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246  
Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Meningkatkan Kemampuan Sosial Peserta Didik Melalui Program Kooperatif di SDN 2 Karangtengah

Desi Wulandari<sup>1✉</sup>, Rizkia Amanda Khoerrunisa<sup>2</sup>, Siska Dwi Pramesthy<sup>3</sup>, Nurkholis<sup>4</sup>

Institut Prima Bangsa

Email: [wd387977@gmail.com](mailto:wd387977@gmail.com)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

Kemampuan sosial peserta didik merupakan komponen krusial dalam membentuk karakter sekaligus mendukung keberhasilan belajar mereka. Artikel ini menyajikan kajian sistematis mengenai peran pembelajaran kooperatif dalam mengembangkan kemampuan sosial siswa. Dengan menggabungkan pendekatan teoritis dan temuan empiris, artikel ini mengulas berbagai model penerapan pembelajaran kooperatif yang terbukti efektif, beserta tantangan yang mungkin muncul serta strategi penyelesaiannya. Penyusunan artikel ini didasarkan pada teori pendidikan modern dan diperkuat oleh data hasil penelitian yang relevan.

Kata kunci: *Sosial, Koopertif, Peserta Didik*

## Abstract

Students' social skills are a crucial component in shaping their character and supporting their academic success. This article presents a systematic review of the role of cooperative learning in developing students' social skills. Combining theoretical approaches and empirical findings, this article reviews various models of cooperative learning implementation that have proven effective, along with potential challenges and strategies for overcoming them. This article is based on modern educational theory and supported by relevant research data.

Keywords: *Social, Cooperative, Students*

## PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan zaman yang terus berubah, generasi muda dituntut untuk memiliki kemampuan lebih dari sekadar kecerdasan intelektual. Keterampilan interpersonal menjadi kebutuhan mendasar yang harus diasah oleh peserta didik agar mampu beradaptasi serta berkontribusi secara aktif di tengah masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan modern dituntut untuk tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, melainkan juga menyentuh aspek afektif dan psikomotorik sebagai bagian integral dalam pembentukan karakter siswa. Kemampuan sosial merupakan bagian dari dimensi afektif yang esensial untuk dikembangkan sejak dini. Keterampilan seperti bekerja dalam tim, menyampaikan gagasan secara santun, mendengarkan orang lain, menumbuhkan empati, serta menjalin relasi yang sehat merupakan elemen penting dalam menciptakan kehidupan sosial yang seimbang. Dalam konteks pendidikan, kemampuan sosial juga berkontribusi terhadap terciptanya suasana kelas yang kondusif, inklusif, dan mendukung proses pembelajaran yang efektif.

Pembelajaran kooperatif menjadi salah satu strategi pedagogis yang efektif dalam mengembangkan kemampuan sosial siswa. Melalui kerja sama dalam kelompok kecil, siswa diajak untuk belajar secara aktif dengan saling membantu dan berbagi tanggung jawab. Dalam proses ini, siswa terlibat dalam diskusi, menghargai perbedaan pendapat, serta menyelesaikan permasalahan secara kolektif, yang pada akhirnya memperkuat nilai-nilai sosial dalam diri mereka.

Lebih dari sekadar menyampaikan materi akademik, pembelajaran kooperatif memberikan pengalaman belajar yang berharga dalam membentuk sikap positif siswa. Interaksi sosial yang terbangun dalam proses belajar memungkinkan siswa untuk meningkatkan rasa percaya diri, menumbuhkan empati, serta mengembangkan keterampilan kepemimpinan dan inisiatif. Dengan demikian, model ini tidak hanya relevan untuk meningkatkan prestasi akademik, tetapi juga mendukung penguatan karakter yang

dibutuhkan dalam kehidupan sosial yang dinamis. Pengalaman belajar melalui pembelajaran kooperatif tidak hanya berdampak pada capaian akademik, tetapi juga membentuk perilaku yang positif. Interaksi yang terjadi selama proses pembelajaran memperkuat rasa percaya diri siswa, meningkatkan empati, serta melatih kemampuan mengambil inisiatif dan menjadi pemimpin. Oleh karena itu, model ini menjadi solusi yang relevan dalam menjawab tuntutan pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter dan keterampilan abad ke-21.

Agar implementasi pembelajaran kooperatif lebih optimal, diperlukan peran aktif dari guru sebagai fasilitator yang mampu membimbing dan menciptakan dinamika kelompok yang sehat. Pengelolaan kelas yang efektif dan pemilihan tugas yang sesuai akan mendorong partisipasi aktif seluruh siswa dan menghindari dominasi individu tertentu dalam kelompok. Dengan penerapan strategi ini secara konsisten, pembelajaran kooperatif dapat menjadi sarana strategis untuk mewujudkan pendidikan yang tidak hanya mengejar capaian akademik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai sosial yang akan menjadi bekal penting bagi peserta didik dalam menghadapi kehidupan di masa depan.

Dengan mengintegrasikan pembelajaran kooperatif dalam kegiatan belajar mengajar, pendidik turut memfasilitasi terciptanya generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga matang secara emosional dan sosial. Hal ini menjadi landasan penting bagi terbentuknya masyarakat yang inklusif, adaptif, dan siap menghadapi tantangan global yang semakin kompleks.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebagai pendekatan utama dalam mengatasi permasalahan yang terjadi dalam kegiatan belajar mengajar. PTK berperan sebagai alat bantu guru dalam mengevaluasi dan memperbaiki praktik pembelajaran secara langsung di lingkungan kelas. Fokus utama penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran kooperatif sebagai upaya untuk memperbaiki kualitas pembelajaran dan meningkatkan partisipasi siswa. Strategi ini dipilih karena diyakini dapat menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, kolaboratif, dan menyenangkan bagi peserta didik.

Selain bertujuan menyelesaikan masalah pembelajaran, PTK juga berkontribusi terhadap peningkatan profesionalisme guru. Melalui siklus tindakan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi, guru diajak untuk berpikir kritis, mengevaluasi diri, dan mengembangkan praktik mengajarnya secara lebih sistematis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari observasi yang dilakukan di SDN 2 Karangtengah, tampak bahwa strategi pembelajaran kooperatif sangat cocok diterapkan pada tingkat sekolah dasar. Melalui pendekatan ini, siswa diajak untuk bekerja secara kolaboratif bersama teman sekelas mereka, sekaligus melatih keterampilan sosial yang penting untuk perkembangan kepribadian. Pembelajaran kooperatif mengarahkan siswa untuk aktif belajar dalam kelompok kecil, sehingga tercipta dinamika belajar yang melibatkan setiap individu.

Sebagaimana diungkapkan oleh Syafruddin Nuridin dan Adriantoni (dalam Tabrani, Amin.M. 2023), pembelajaran kooperatif merupakan sebuah pendekatan yang berpusat pada interaksi antaranggota kelompok, di mana setiap siswa tidak hanya bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri, tetapi juga turut berkontribusi terhadap keberhasilan kelompoknya. Strategi ini menumbuhkan sikap saling mendukung, membangun keterampilan berkomunikasi, dan mengasah kreativitas siswa. Mereka didorong untuk menyampaikan pendapat dengan jelas, mendengarkan orang lain secara empatik, serta menanggapi ide dengan cara yang positif.

Selain berdampak pada keterampilan sosial, pendekatan ini juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepercayaan diri siswa, khususnya ketika diminta untuk menyampaikan pendapat di hadapan orang lain. Oleh karena itu, pembelajaran kooperatif tidak hanya memperkuat aspek afektif, tetapi juga mampu meningkatkan prestasi akademik dan menciptakan suasana kelas yang lebih hidup dan kondusif. Di sisi lain, pembelajaran kooperatif memperkuat nilai-nilai karakter seperti kepedulian, kejujuran, dan kerjasama. Melalui interaksi yang terbangun dalam kelompok, siswa belajar mengenali kekuatan dan kelemahan teman, serta belajar bekerja dengan berbagai tipe kepribadian yang berbeda.

Selain membentuk karakter, model ini juga mengembangkan kecakapan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Ketika dihadapkan pada tugas kelompok, siswa belajar mempertimbangkan berbagai sudut pandang sebelum mengambil keputusan, yang pada gilirannya meningkatkan kualitas hasil belajar secara menyeluruh. Agar pembelajaran kooperatif berjalan optimal, guru perlu merancang aktivitas yang menantang sekaligus menyenangkan, serta memastikan bahwa semua anggota kelompok memiliki peran yang jelas. Dukungan dari pihak sekolah dalam penyediaan sarana pendukung juga menjadi faktor penting agar model ini dapat diterapkan secara konsisten dan efektif.



Gambar 1.1 memperlihatkan aktivitas siswa di SDN 2 Karangtengah yang sedang menyusun kata secara kelompok

Para siswa menunjukkan kemampuan untuk bekerja dalam kelompok dengan tertib dan terorganisir. Mereka dapat menyelesaikan tugas secara kolaboratif tanpa mengalami hambatan yang berarti selama proses pembelajaran berlangsung. Namun, tantangan tetap muncul, terutama yang berkaitan dengan kemampuan komunikasi yang belum merata. Beberapa peserta didik masih mengalami kesulitan dalam mengungkapkan ide atau pendapat mereka secara jelas dan terstruktur kepada rekan satu kelompoknya.

Lebih jauh lagi, model ini turut membantu siswa dalam membangun rasa percaya diri, khususnya ketika mereka diminta untuk berbicara di depan umum. Dengan kata lain, pendekatan ini tidak hanya meningkatkan aspek sosial, tetapi juga berdampak signifikan terhadap capaian akademik siswa, menciptakan atmosfer pembelajaran yang dinamis dan partisipatif. Selain itu, keterlibatan aktif dalam kelompok memungkinkan siswa mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap tugas yang diemban bersama. Mereka belajar mengatur waktu, merancang strategi kerja, serta menyelesaikan masalah bersama. Keterampilan ini akan sangat bermanfaat dalam menghadapi tantangan belajar yang lebih kompleks di jenjang pendidikan selanjutnya.

Di samping itu, keterbatasan fasilitas dan sarana pendukung pembelajaran juga menjadi kendala tersendiri yang dapat memengaruhi kelancaran aktivitas belajar. Meski demikian, hambatan ini masih bisa diatasi melalui pendekatan pengajaran yang adaptif dan dukungan lingkungan belajar yang mendukung. Intervensi guru yang aktif dan strategi pembelajaran yang dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan siswa mampu membantu meningkatkan keterampilan komunikasi antaranggota kelompok. Melibatkan siswa dalam diskusi terbimbing dan kegiatan refleksi bersama terbukti dapat memperbaiki dinamika kerja kelompok.

Penerapan pembelajaran kooperatif yang efektif memerlukan peran guru sebagai fasilitator yang membimbing jalannya diskusi, memberi umpan balik yang membangun, serta menciptakan suasana kelas yang inklusif. Dengan dukungan lingkungan sekolah yang mendukung, model ini dapat diterapkan secara berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dasar. Partisipasi aktif semua elemen sekolah, termasuk kepala sekolah dan staf pendukung, juga diperlukan guna menciptakan suasana belajar yang kondusif. Penyediaan sarana yang memadai, meskipun sederhana, dapat memberikan dampak positif terhadap motivasi dan efektivitas belajar siswa.

Dengan demikian, keberhasilan kerja kelompok tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individu siswa, tetapi juga oleh sinergi antara strategi pembelajaran, dukungan fasilitas, dan keterlibatan semua pihak dalam ekosistem pendidikan. Dalam era pembelajaran abad ke-21, proses pendidikan tidak lagi cukup hanya menekankan aspek kognitif semata. Pengembangan kompetensi sosial dan emosional peserta didik menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam menciptakan sumber daya manusia yang adaptif, komunikatif, dan mampu bekerja sama. Hal ini sejalan dengan tuntutan kurikulum merdeka yang mendorong pembelajaran bermakna melalui interaksi sosial yang aktif di dalam kelas.

Salah satu model pembelajaran yang dinilai efektif dalam mengembangkan aspek tersebut adalah pembelajaran kooperatif. Model ini menekankan kerja kelompok sebagai wahana pembelajaran aktif, di mana siswa tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga dari sesama teman. Melalui interaksi antarsiswa, mereka belajar menghargai perbedaan, mendengarkan pendapat orang lain, dan bekerja secara sinergis dalam menyelesaikan tugas. Berdasarkan kajian teoritis dan temuan empiris, penerapan pembelajaran kooperatif di sekolah dasar memberikan berbagai keunggulan. Pertama, model ini mampu meningkatkan keterampilan sosial siswa, seperti kemampuan bekerja dalam tim dan berbagi ide secara terbuka. Kedua, siswa terdorong untuk lebih kolaboratif dan toleran.

Dengan beragam keunggulan tersebut, pembelajaran kooperatif patut dijadikan alternatif strategi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar. Penelitian ini dilaksanakan untuk menggali efektivitas penerapan model kooperatif dalam mengasah keterampilan sosial siswa, serta memahami hambatan-hambatan yang mungkin muncul selama implementasinya di lapangan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi perancangan strategi pembelajaran yang lebih kontekstual, kolaboratif, dan berorientasi pada kebutuhan siswa.

Beberapa keunggulan utama dari penerapan pembelajaran kooperatif di sekolah dasar, antara lain:

1. Meningkatkan keterampilan sosial siswa seperti kerja tim dan berbagi ide.

2. Mendorong kolaborasi dan toleransi terhadap perbedaan pendapat (Hartini, Tuti. 2022).
3. Meningkatkan motivasi dan partisipasi aktif dalam belajar.
4. Mengembangkan empati dan kemampuan komunikasi efektif.
5. Menumbuhkan rasa percaya diri melalui dukungan kelompok sebaya

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi di SDN 2 Karangtengah, dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran kooperatif sangat relevan untuk diterapkan pada jenjang sekolah dasar. Pendekatan ini tidak hanya menunjang pencapaian hasil belajar siswa secara akademik, melainkan juga secara signifikan mendorong penguatan keterampilan sosial, seperti kemampuan berempati, bekerja sama dalam kelompok, serta berkomunikasi secara efektif. Kendati terdapat hambatan, seperti perbedaan kemampuan antar peserta didik dan keterbatasan sarana penunjang, dukungan guru serta lingkungan belajar yang suportif mampu menjembatani tantangan tersebut dan tetap menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Pendekatan ini memberikan fondasi bagi siswa untuk siap menghadapi tantangan kehidupan sosial di masa mendatang.

Implementasi pembelajaran kooperatif mendorong siswa untuk aktif dalam diskusi, berbagi ide, serta menyelesaikan tugas bersama. Proses ini menciptakan dinamika kelompok yang sehat dan membiasakan siswa untuk menghargai perbedaan. Dalam jangka panjang, hal ini memperkuat pembentukan karakter dan membangun kesadaran kolektif di kalangan peserta didik. Dengan memadukan pendekatan akademik dan sosial, pembelajaran kooperatif berpotensi menghasilkan output pendidikan yang lebih holistik. Siswa tidak hanya unggul dalam aspek kognitif, tetapi juga memiliki kecakapan interpersonal yang kuat, yang menjadi modal penting untuk berkembang di tengah dinamika masyarakat global yang semakin kompleks.

## DAFTAR PUSTAKA

- Barkley, E. F., Cross, K. P., & Major, C. H. (2005). *Collaborative Learning Techniques*. Jossey-Bass.
- Budiman, & Kusmantara, A. D. J. (2020). Mengembangkan self-esteem siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe TGT (team games tournament).
- Hakim, L., Luthfiah, S. A. A., & Setiabudi, D. I. (2021). Strategi Belajar Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Sebagai Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan (JURDIKBUD)*, 1(2), 9-14.

- Harefa, D., Sarumaha, M., dkk. (2022). Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Belajar Siswa. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(1), 325-332.
- Hartini.Tuti. 2022. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Dengan Media Gambar Seri Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Naskah Drama Pada Mata Pelajaran Seni Budaya Siswa Kelas XII IPA 1 SMA Negeri 1 Aikmel Tahun Pelajaran 2021/2022. *Jurnal Humaniora Rinjani*. Vol.3(1).
- Hasanah, Z., & Himami, A. S. (2021). Model pembelajaran kooperatif dalam menumbuhkan keaktifan belajar siswa. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(1), 1-13.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2005). New developments in social interdependence theory. *Genetic, Social, and General Psychology Monographs*.
- Krol, K., & Dolmans, D. (2005). Peer interaction and student achievement. *Medical Education*.
- Laal, M., & Ghodsi, S. M. (2012). Benefits of collaborative learning. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*.
- Lubis, R. S. (2021). Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw terhadap Hasil Belajar Mahasiswa. *AXIOM: Jurnal Pendidikan Dan Matematika*, 9(2),199-209.
- Rokhanah, N., Widowati, A., & Sutanto, E. H. (2021). Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa dengan Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Divisions (STAD). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 31733180.
- Roseth, C. J., Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2008). Social interdependence and achievement: A meta-analysis. *Psychological Bulletin*, 134(2), 223-246.
- Slavin, Rebert E. 2010. *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Terjemahan oleh Nurlita Yusron. Bandung: Nusa Media.
- Solihatini, Etin dkk,2007. *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Sulistio, A., & Haryanti, N. (2022). Model pembelajaran kooperatif (cooperative learning model). *Jawa Tengah: Eureka Media Aksara*.
- Sunarto & Hartono. 1995. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tabrani, & Amin, M. (2023). Model Pembelajaran Cooperative Learning. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5, 200–213.
- Tran, V. D. (2014). The effects of cooperative learning on the academic achievement and knowledge retention. *International Journal of Higher Education*.

- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Webb, N. M. (1989). Peer interaction and learning in small groups. *International Journal of Educational Research*.